

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat tiga temuan dalam penelitian ini: Pertama, temuan tentang tanda dan makna denotasi pada cuitan di akun *autobase* Twitter yang berkaitan dengan LGBT. Kedua, temuan tentang tanda dan makna konotasi pada cuitan di dalam akun *autobase* Twitter yang berkaitan dengan konsep LGBT. Ketiga, mitos LGBT pada cuitan di akun *autobase* Twitter yang dikonstruksi melalui budaya Indonesia.

Temuan tentang tanda dan makna denotasi pada cuitan di akun *autobase* meliputi dua hal, yaitu tanda denotasi dan makna denotasi. Tanda merupakan satuan dari bentuk dan makna, yang keduanya sudah tercantum dalam kamus atau sumber definisi lainnya. Penelusuran akan makna denotasi memperlihatkan adanya tanda denotasi yang mengandung konsep LGBT dan tanda yang tidak mengandung kepada konsep LGBT. Cuitan yang di dalamnya terdapat tanda denotasi yang mengandung konsep LGBT lebih dominan dibandingkan cuitan yang di dalamnya yang tidak terdapat tanda yang mengandung konsep LGBT.

Temuan tentang tanda dan makna konotasi pada cuitan di akun *autobase* juga meliputi tanda denotasi dan makna denotasi. Berbeda dengan tanda denotasi, tanda konotasi yang ditemukan terdiri dari bentuk berupa hasil denotasi dan makna yang berupa konsep baru, berlainan dengan makna kamus. Penelusuran akan makna konotasi memperlihatkan adanya nilai konotasi yang negatif, positif, dan netral, tentang LGBT. Nilai konotasi LGBT yang negatif lebih dominan dibandingkan konotasi yang positif dan netral.

Temuan tentang tanda dan makna mitos meliputi tanda, mitos, dan seperti apa mitos tersebut dikonstruksi. Seluruh tanda yang merupakan hasil akhir dari proses denotasi dan konotasi, menghasilkan mitos terkait LGBT. Mitos ini dikonstruksi melalui enam faktor, yaitu: (1) historis, (2) hukum, (3) ideologis, (4) sosial, (5) kepercayaan, dan (6) budaya.

Faktor historis mencakup pandangan terhadap LGBT dari tahun ke tahun di Indonesia, dengan sejarah penolakan paling lama terdapat pada masa kolonialisme

Belanda. Gerakan LGBT sendiri sempat berkembang pada masa awal reformasi, dan meredup di masa selanjutnya karena kuatnya protes dari organisasi masyarakat. Faktor hukum mencakup regulasi nasional maupun daerah yang menolak LGBT di Indonesia. Faktor ideologis mencakup ideologi-ideologi yang mempengaruhi pandangan gender dan seksualitas, seperti heteronormativitas, maskulinitas-femininitas, dan peran gender. Faktor sosial mencakup stereotipe fisik dan kepribadian terkait individu LGBT. Faktor kepercayaan mencakup aturan agama, pengaruh lembaga agama, dan pengaruh organisasi berbasis agama. Faktor budaya mencakup ruang konvensional, media massa, sampai media sosial, sebagai tempat hadirnya representasi LGBT baik dari dalam komunitas LGBT sendiri maupun dari luar komunitas LGBT.

Berdasarkan ketiga hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa tanda terkait LGBT adalah hasil dari tanda denotasi yang telah tercantum di kamus dan tanda konotasi yang merupakan pemaknaan dan penilaian subjektif dari masyarakat. Subjektivitas yang dominan ini menjadi mitos yang merupakan hasil konstruksi faktor historis, hukum, ideologis, sosial, kepercayaan, dan budaya di Indonesia. Faktor-faktor yang dibentuk melalui sejarah dan kebudayaan masyarakat Indonesia tersebut mengonstruksi tanda mitos yang dianggap kebenaran universal: LGBT merupakan hal yang memang hadir di masyarakat, tetapi dianggap tidak wajar, dipandang sebagai hal negatif, dan ditolak secara kultural oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

5.2 Implikasi

Konstruksi mitos bahwa LGBT merupakan hal yang dianggap negatif, abnormal, dan harus ditolak, berpengaruh terhadap berbagai kepentingan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Implikasi dari konstruksi tersebut berkaitan dengan tiga hal, yakni implikasi kebijakan, implikasi hukum, dan implikasi praktis.

Implikasi konstruksi mitos LGBT dapat dilihat melalui kebijakan pemerintah terhadap LGBT. Pemerintah nasional maupun pemerintah daerah sama-sama tidak mengakui hak pasangan homoseksual di mata hukum karena perkawinan yang sah dicantumkan di undang-undang adalah perkawinan antara

perempuan dan laki-laki saja. Sosialisasi dan edukasi tentang bahaya LGBT juga kerap dilakukan oleh pemerintah, baik itu membahas LGBT secara langsung, atau berusaha melakukan perlawanan dengan mengedukasi pentingnya hubungan pernikahan heteroseksual. Pemerintah juga secara konsisten menyatakan bahwa mereka menolak keberadaan LGBT di daerahnya ketika topik tentang eksistensi LGBT muncul.

Implikasi konstruksi mitos LGBT juga terlihat pada hukum di Indonesia. Sudah disebutkan sebelumnya, LGBT dianggap menyalahi status perkawinan antara perempuan dan laki-laki yang diakui di dalam UUD 1945. LGBT juga dianggap menyalahi Pancasila dan prinsip agama di Indonesia. Rasa keterancaman dan kepanikan moral yang disebabkan LGBT terhadap masyarakat membuat undang-undang yang mengakui hak pasangan LGBT tidak mungkin disusun oleh pemerintah meskipun individu LGBT tidak bisa dihukum pidana hanya karena orientasi seksualnya. Implikasi terhadap standar hukum berkaitan dengan LGBT dapat dilihat juga melalui peraturan daerah yang menolak LGBT sebagai penyimpangan seksual, peraturan daerah yang mengkriminalisasi LGBT seperti di Aceh, dan juga melalui standar lembaga sensor Indonesia yang sulit meloloskan media dengan unsur LGBT eksplisit sesedikit apapun.

Secara praktis, implikasi konstruksi mitos LGBT dapat dilihat melalui norma yang dianut masyarakat terkait LGBT. Individu LGBT mengalami diskriminasi baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Di dunia nyata, individu LGBT yang menunjukkan identitas seksual atau gendernya kerap kali sulit mencari pekerjaan meskipun tidak ada hukum yang mendasari hal tersebut. Masyarakat menjadi sensitif terhadap individu, lembaga, atau merek, yang dianggap menunjukkan dukungan terhadap komunitas LGBT. Individu yang dicurigai sebagai kaum LGBT akan dijauhi secara sosial atau diolok-olok. Begitu pula di dunia maya seperti media sosial, individu LGBT kerap menerima ujaran kebencian apabila mereka menunjukkan identitas gender dan seksualnya, atau ketika mereka menyuarakan protes terhadap hak-haknya. Karena itu, LGBT juga sering digunakan untuk mendapatkan banyak interaksi di media sosial karena orang-orang lebih mudah tertarik mengomentari hal-hal negatif.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa implikasi konstruksi mitos LGBT dalam budaya Indonesia menyebabkan individu LGBT sulit menjalani kehidupan secara normal seperti masyarakat pada umumnya, kecuali jika mereka menyembunyikan identitas seksual dan gender mereka. Individu LGBT hidup di Indonesia dengan konsekuensi bahwa hak-haknya tidak akan dipenuhi oleh pemerintah terlebih oleh standar hukum, dan mereka akan sulit bersosialisasi, bekerja, dan berkeluarga sesuai keinginan mereka apabila mereka melela ke masyarakat.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, dapat diberikan beberapa rekomendasi terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Pemerintah dan masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan dalam menghadapi LGBT di dalam dunia nyata. Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa mencerahkan pandangan terkait mitos-mitos LGBT yang selama ini hadir di tengah masyarakat, yang dalam wujud buruknya, mitos ini seringkali menyebabkan kepanikan moral tak berdasar. Subjektivitas seharusnya tidak menjadi masalah apabila tindakan yang dilakukan hanyalah sampai batas-batas tertentu sehingga tidak membuat seorang individu tidak bisa menjalani kehidupan dan tidak menyalahi hak-hak dasar manusia seperti yang terjadi di negara lain, yaitu yang kondisinya sampai ke tahap persekusi kaum marginal.

Penelitian ini menemukan bahwa mitos LGBT pada cuitan di *autobase* menunjukkan bahwa LGBT yang dikonstruksi di masyarakat adalah tindakan yang tidak bermoral dan tidak normal, tetapi pada satu cuitan, ditemukan bahwa LGBT bernilai positif. Nilai positif terhadap LGBT di Indonesia tidak dijelaskan lebih jauh karena tidak menjadi mitos dan temuan pandangan negatif terhadap LGBT mendominasi. Jika lebih banyak nilai positif dapat ditemukan dan diteliti menggunakan teori semiotika, barangkali dapat ditemukan mitos baru yang berlainan dengan mitos yang ditemukan dalam penelitian ini dan menghasilkan simpulan serta implikasi yang berbeda pula. Hal ini menarik untuk diteliti, mengingat bahwa dinamika makna akan terus terjadi dan LGBT terus-menerus menjadi topik perdebatan yang tak terselesaikan di tengah masyarakat Indonesia.

Selain itu, Twitter sebagai pusat penghasil wacana menggunakan medium bahasa membuat penelitian di ranah ini bisa berkontribusi dari segi bidang keilmuan.